



Cases Study: Evaluation of Student Readiness in Teaching After Microteaching

Studi Kasus: Evaluasi Kesiapan Mahasiswa untuk Mengajar setelah *Microteaching*

Entin Daningsih

Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan PMIPA, FKIP, Universitas Tanjungpura

Jalan Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Bansir Laut, Kec. Pontianak Tenggara, Kota Pontianak, Kalimantan Barat 78124

Email: entin.daningsih@fkip.untan.ac.id

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Sejarah Artikel Dikirim 23-08-2021 Direvisi 23-08-2021 Diterima 31-10-2021 Dipublikasi 27-12-2021	<i>Capability to teach is expected to have by Biology Education students after having Microteaching. Case study was conducted to evaluate how teaching performance of students from the start to the end of microteaching. Research samples were 6 students of Biology Education Study at 6th semester. microteaching was done online and offline. Eight skills was firstly conducted online step by step. Each performance was evaluated by other students and written in log book. Evaluation was used to improve each performance. Microteaching was continuedly offline in which students must performe teaching three times, two with supervision dan one independenly. Improvement had given for a better performance supervised for opening to closure of teaching. Results from online and offline training was implemented in independent teaching performance for 30 minutes. Teaching performance was evaluated by 15 students of 2nd semester acting as high school pupils by using questionnaire. All six students were evaluated having clear and loud voice but lack of ability to motivate their pupils to learn. Most students stayed closely with PPT slides. Students also had difficultly to manage the time so teaching closure and evaluation could not be done.</i>
Kata Kunci <i>Evaluation, Microteaching, Questionare, Vocal.</i>	ABSTRAK <i>Kemampuan mengajar diharapkan dimiliki oleh mahasiswa Pendidikan Biologi setelah mengikuti Microteaching. Studi kasus dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana kinerja mengajar siswa dari awal sampai akhir microteaching. Sampel penelitian adalah 6 mahasiswa Prodi Pendidikan Biologi semester 6. microteaching dilakukan secara online dan offline. Delapan keterampilan pertama kali dilakukan secara online langkah demi langkah. Setiap penampilan dievaluasi oleh siswa lain dan ditulis dalam log book. Evaluasi digunakan untuk meningkatkan setiap kinerja. Microteaching dilanjutkan secara offline dimana siswa harus melakukan pengajaran tiga kali, dua dengan pengawasan dan satu secara mandiri. Peningkatan telah diberikan untuk kinerja yang lebih baik diawasi untuk pembukaan sampai penutupan pengajaran. Hasil dari pelatihan online dan offline diimplementasikan dalam performance teaching mandiri selama 30 menit. Kinerja mengajar dievaluasi oleh 15 siswa semester 2 yang bertindak sebagai siswa SMA dengan menggunakan kuesioner. Keenam siswa tersebut dinilai memiliki suara yang jelas dan lantang namun kurang mampu memotivasi siswanya untuk belajar. Sebagian besar siswa tetap dekat dengan slide PPT. Siswa juga kesulitan mengatur waktu sehingga penutupan dan evaluasi pembelajaran tidak dapat dilakukan.</i>
How to cite artikel ?	Daningsih, E. (2021). Cases Study: Evaluation of Student Readiness in Teaching After Microteaching. <i>Bioeducation Journal</i> . Vol 5(2), 122-128
Copyright © 2021, Daningsih, This is an open access article under the CC BY-NC-SA 4.0 license	

PENDAHULUAN

Microteaching merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa LPTK. Mata kuliah ini biasanya dilakukan pada Semester 6 karena mahasiswa diharapkan sudah dibekali dasar-dasar pedagogis dan pengetahuan sesuai dengan bidang ilmunya. Latihan keterampilan dasar mengajar khususnya dalam bidang pendidikan dan pembelajaran dapat dilakukan melalui perkuliahan *Microteaching* (Rusman, 2017). *Microteaching* mempersiapkan mahasiswa sebagai calon guru untuk menjadi profesional dalam mengajar. *Microteaching* memberikan pengetahuan dan pengalaman yang dapat membekali saat mahasiswa berada di lapangan. Sebagai seorang guru profesional dituntut kemampuan mengajar sesuai dengan Undang-Undang guru dan dosen. Mahasiswa berkesempatan menimba ilmu dan pengalaman yang menopang mereka mempunyai keterampilan mengajar sesuai tingkatan pendidikan yang diajarkan. Mahasiswa dengan menguasai delapan keterampilan dasar mengajar dapat mensinkronisasinya pada saat proses pembelajaran. Delapan keterampilan dasar mengajar sesuai Tunney dalam Pusat PPL Universitas Negeri Gorontalo (2013) sebagai berikut: (1) keterampilan bertanya, (2) keterampilan memberi penguatan, (3) keterampilan mengadakan variasi, (4) keterampilan menjelaskan, (5) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas dan (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Kesulitan sering dihadapi mahasiswa dalam *microteaching*. Di awal *microteaching*, mahasiswa belum menguasai delapan keterampilan dasar mengajar. Selain itu, mahasiswa mempunyai kendala berkomunikasi dengan siswanya baik lisan, tulisan, maupun gerak tubuh. Kepercayaan mahasiswa masih minim. Pengamatan awal juga menunjukkan pemilihan metode dan media kurang bervariasi menimbulkan kebosanan pada peserta didik. Hal ini seiring dengan Mansyur (2017) yang menyatakan bahwa kesulitan ini sering terjadi karena pengalaman mahasiswa dalam mengajar masih minim. Kesulitan mahasiswa dalam mengajar bertambah dengan adanya pembelajaran daring dan luring yang dilakukan di sekolah. Keterbatasan pengalaman dapat digali melalui proses *microteaching*. Pada studi kasus ini, proses *microteaching* yang dilakukan secara daring dan luring dievaluasi sehingga diketahui progress dan kendala yang dihadapi mahasiswa. Dari kendala yang dihadapi mahasiswa pasca *microteaching* dapat memberikan alternatif solusi agar mahasiswa siap melakukan proses pembelajaran di kelas.

METODE PENELITIAN

Studi kasus ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melibatkan enam mahasiswa Pendidikan Biologi Semester 6. Penelitian dilakukan selama satu Semester Genap Tahun Akademik 2020/2021. Pengamatan dilakukan pada saat enam tahapan dalam proses pembelajaran *microteaching* (Tabel 1).

Tabel 1. Proses Pelaksanaan *Microteaching* secara Daring dan Luring

No	Tahap	Kegiatan	Tugas
1	Pendahuluan	Penjelasan mengenai kegiatan <i>microteaching</i> , tahapan, waktu, dan metodenya serta pencarian sumber referensi	Setiap mahasiswa menulis a. Paper berisi media dan metode pembelajaran b. Pembuatan RPP
2.	Latihan dasar keterampilan mengajar	Mahasiswa mempelajari 8 dasar keterampilan berdasarkan panduan <i>microteaching</i> . Setiap mahasiswa tampil selama 3-5 menit dan dievaluasi oleh teman sejawat dan dibimbing oleh pengampu mata kuliah. Keterampilan dasar mengajar secara daring	a. Presentasi mahasiswa untuk setiap keterampilan secara daring/luring. b. Setelah presentasi, kelompok mendiskusikan kelebihan dan kekurangan setiap peserta.

No	Tahap	Kegiatan	Tugas
		a. Membuka dan menutup pembelajaran b. Menjelaskan c. Bertanya Keterampilan dasar mengajar secara luring d. Penggunaan media e. Variasi metode f. Membimbing diskusi g. Mengelola kelas h. Mengajar kelompok kecil dan perorangan	
3.	Latihan vokal	Mahasiswa melatih vokalnya di awal dan di akhir presentasi dengan nada oktaf, suara, mimik, dan gerak tubuh dilatih sesuai dengan lagu yang dinyanyikan.	Mahasiswa mendengarkan lagu dengan gerakan ekspresi masing-masing
4.	Pengajaran <i>microteaching</i> terbimbing	- Mahasiswa merancang RPP dan memberikan pengajaran selama 10-15 menit dengan materi yang ditentukan oleh pengampu mata kuliah. - Mahasiswa menerapkan paling sedikit 2 metode pengajaran dengan bantuan minimal satu media pembelajaran	- Mahasiswa mempraktekkan pelaksanaan pembelajaran dengan teman sejawat yang berperan sebagai siswa dan <i>evaluator</i> . - Diskusi kelompok dilakukan pada setiap akhir presentasi dan dibimbing pengampu mata kuliah
5.	Pengajaran <i>microteaching</i> mandiri	Mahasiswa melakukan pengajaran dengan materi yang dipilih dan menggunakan variasi metode dan media di depan 15 mahasiswa junior (Semester 2)	Presentasi mengajar tanpa diikuti diskusi bimbingan dari pengampu mata kuliah
6.	Evaluasi	Penilaian siswa terhadap tampilan mahasiswa mengajar	Siswa mengisi lembar pertanyaan

Pada tahap pertama mahasiswa mendapatkan penjelasan, tujuan, metode, dan waktu untuk kegiatan *microteaching* (Tabel 1). Pada tahap ini mahasiswa meningkatkan literasinya dalam metode, media, evaluasi pembelajaran, dan mempelajari delapan keterampilan dasar mengajar (Barnawi & Arifin, 2015). Tahap kedua mahasiswa menampilkan keterampilan membuka, menutup, bertanya dan menjelaskan materi yang dilakukan secara dalam jaringan (daring) untuk 3-5 menit per mahasiswa. Observasi dan diskusi dilakukan pada setiap akhir pertemuan pada tahap kedua. Keterampilan lainnya (mengadakan variasi, memberikan penguatan, mengelola kelas, mengajar kelompok kecil dan perorangan, memberikan diskusi kelompok kecil) dilakukan dalam kelas *microteaching* secara luring (luar jaringan). Keterampilan ini dilakukan secara parsial untuk penguatan bagi mahasiswa memahami dan mempraktekkan keterampilan dasar mengajar tersebut. Pada saat yang sama dilakukan tahap ketiga yaitu mahasiswa melatih vokalnya untuk pernafasan, *tone*, *pitch*, tempo, artikulasi, dan ekspresi di awal dan di akhir *microteaching*. Lagu anak-anak “Aku seorang kapitan” dinyanyikan dengan mimik, ekspresi, dan gerak tubuh oleh masing-masing mahasiswa. Di setiap akhir pertemuan mahasiswa mengevaluasi dan mendiskusikan keterampilan setiap orang.

Pada tahap keempat yaitu praktek mengajar dalam lingkup materi dan waktu yang dibatasi, mahasiswa membuat RPP dan melaksanakan pembelajarannya dengan terbimbing. Sebagian mahasiswa berperan sebagai siswa dan *evaluator* teman sejawat. Pada akhir pertemuan, evaluasi oleh mahasiswa dan pengampu mata kuliah didiskusikan mengacu hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan empat aspek yaitu 1) menyusun RPP, 2) melaksanakan kegiatan awal pembelajaran, 3) pelaksanaan kegiatan inti, dan 4) melaksanakan kegiatan penutup. Nilai nol diberikan apabila tidak dilaksanakan oleh mahasiswa. Nilai 4, 3, 2, 1 diberikan untuk tampilan terbaik hingga cukup. Prektek mengajar secara terbimbing dilakukan dua kali oleh mahasiswa dan diberikan waktu 15 menit dengan menampilkan delapan keterampilan yang dipelajari sebelumnya. Praktek mengajar *microteaching* harus menggunakan minimal satu jenis media dan dua metode pembelajaran. Tahap kelima adalah praktek mengajar secara mandiri dan melibatkan 15 mahasiswa Semester 2 yang berperan sebagai siswa SMA. Waktu yang diberikan selama 30 menit dengan cakupan materi yang lebih banyak. Tahap keenam adalah tahap evaluasi yang dilakukan mahasiswa Semester 2 untuk menilai tampilan mahasiswa calon guru ketika mengajar. Siswa mengisi angket setelah tampilan setiap mahasiswa dengan memberikan penilaian “Ya” atau “Tidak” untuk 17 pernyataan yang tertera pada lembaran kuesioner. Nilai rata-rata dari setiap pernyataan menjadi hasil evaluasi pelaksanaan *microteaching* yang dilakukan oleh mahasiswa. Selain itu, hasil evaluasi memberikan solusi alternatif atau langkah-langkah yang harus dilakukan untuk perbaikan kesiapan mahasiswa dalam mengajar setelah *microteaching*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *microteaching* yang dilakukan enam mahasiswa Pendidikan Biologi berjalan satu semester. Kegiatan pada tahap pertama memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mempelajari kembali perangkat pembelajaran beserta metodenya. Pada kegiatan ini mahasiswa mengingat kembali hasil pembelajaran pedagogis sebelumnya. Hasil dari tahapan ini adalah paper yang ditulis oleh mahasiswa. Menurut Lubis dkk. (2019), penguatan pemahaman materi dapat diganti dengan pembelajaran dan penugasan. Dengan pengetahuan ini, mahasiswa mulai mempelajari delapan keterampilan dasar mengajar pada tahap berikutnya. Mahasiswa tampil secara daring pada tiga keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, penjelasan, dan bertanya. Dari tiga kegiatan ini, gerak tubuh mahasiswa tidak terlihat jelas, suara monoton, dan mimik wajah kaku tanpa ekspresi (Tabel 2). Pembelajaran daring sering dihadapkan pada beberapa kendala seperti terbatasnya akses pengawasan serta kurangnya motivasi dan konsentrasi siswa dalam belajar (Wahyuningsih, 2021). Dari hasil diskusi pada akhir tampilan secara daring, mahasiswa lebih setuju untuk pembelajaran secara luring. Dengan pembelajaran secara luring, seluruh mahasiswa dapat mengobservasi teman sejawatnya secara langsung. Pada saat pelaksanaan mempelajari delapan keterampilan dasar mengajar secara luring, vokal dan gerak tubuh mahasiswa dilatih dengan mengekspresikan mimik wajah dan gerak tubuh serta suara yang lebih jelas. Hasil dari seluruh tahapan praktek *microteaching* mengubah beberapa aspek (Tabel 2).

Tabel 2. Progres Penampilan Mahasiswa Mengajar setelah *Microteaching*

No	Aspek	Sebelum	Sesudah
1.	Suara	Parau, monoton, cempreng	Keras, jelas dan bernada
2.	Mimik wajah dan gerakan tubuh	Kaku	Luwes
3.	Penggunaan media dan metode	Hanya satu	Bervariasi
4.	Bahasa lisan dan tulisan	Agak informal	Jelas
5.	Penutup	Ada secara parsial	Ada kesimpulan dan penugasan

Latihan vokal dapat dilakukan untuk menghasilkan suara yang lebih jelas, keras dan bulat. Tinggi rendah nada dapat memberikan penekanan penting atau tidaknya materi yang disampaikan. Suara yang terdengar jelas di kelas dapat menarik perhatian siswa untuk mendengarkan penyampaian materi (Sukirman, 2012). Latihan vokal merupakan upaya untuk perbaikan suara dan mimik sehingga menjadi lebih baik. Latihan suara ini merupakan upaya tambahan dalam keterampilan mengajar.

Tabel 3. Kendala Mahasiswa Praktek Mengajar Setelah *Microteaching*.

No	Aspek	Sebelum	Sesudah
1.	Pembukaan memotivasi siswa untuk belajar	Terdeteksi sedikit	Belum memotivasi
2.	Manajemen siswa	Sesuai secara parsial	Tidak sesuai waktu (terlalu lama)
3.	Penguasaan materi	Menguasai secara parsial	Terpaku pada PPT
4.	Kontekstual	Belum	Belum
5.	Evaluasi	Ada secara parsial	Belum tercapai

Kehadiran guru dengan emosi yang periang dan semangat dapat memotivasi siswa belajar (Arianti, 2018). Latihan keterampilan dasar secara gradual memfokuskan mahasiswa untuk menampilkan keterampilan dasar mengajar tersebut. Kesederhanaan dalam proses *microteaching* diharapkan memberi pengalaman/pemahaman pada mahasiswa calon guru untuk mengajar dengan baik. Mahasiswa pada saat latihan keterampilan dasar sudah menunjukkan penguasaan kecuali pengajaran kontekstual (Tabel 3). Keterbatasan pemahaman mengaitkan materi yang disampaikan dengan kehidupan sehari-hari memerlukan kreativitas dan kesadaran dari mahasiswa dengan pemecahan masalah diyakini akan mendorong kemampuan berpikir mahasiswa termasuk kemampuan berpikir kreatif (Zakiah, 2014). Minimnya pengalaman mengajar menjadi salah satu kendala dalam pengajaran kontekstual (Rukajat, 2018). Tahapan keempat yaitu pelaksanaan pengajaran *microteaching* memberikan kesempatan mahasiswa calon guru ini mengaplikasikan ke delapan keterampilan dalam suatu pembelajaran. Menurut Sukirman (2012), Barnawi & Arifin (2015), keterampilan dasar mengajar yang dilakukan secara parsial membantu proses *microteaching*. Pada dua tampilan *microteaching* (Tabel 2 dan Tabel 3) terbimbing dengan waktu yang lebih singkat (15 menit) mahasiswa mengajar di hadapan tim *microteaching* dengan peranan bergantian. Sebagian mahasiswa menjadi anak didik dan satu orang observer/penilai pada setiap tampilan mengajar. Hasil dari observasi dan penilaian menggunakan lembar penilaian *microteaching* dari unit PPL didiskusikan bersama untuk perbaikan selanjutnya. Menurut Helmiati (2013), observasi dan diskusi tampilan mengajar memberikan *feed back* mengenai kelebihan/kekurangan dan kendala yang dihadapi. Dengan pengajaran *microteaching* ini, semua peserta mahasiswa calon guru dapat menggunakan bahasa yang lebih jelas baik lisan maupun tertulis (Tabel 2). Penggunaan metode ceramah dan media PPT yang biasa digunakan sudah divariasikan dengan metode dan media sesuai dengan materi.

Namun, ketika pengajaran *microteaching* dilakukan dengan durasi yang lebih panjang (30 menit) dan mengikut sertakan 15 mahasiswa yang berperan sebagai peserta didik di sekolah, tampilan mengajar mahasiswa sebagai calon guru terkendala untuk mensinkronisasi keterampilan dasar mengajar. Kegiatan ini ada pada tahapan kelima dan keenam (Tabel 1). Dari penilaian menggunakan angket oleh peserta didik menunjukkan mahasiswa calon guru lemah dalam memotivasi siswa untuk belajar materi terkait saat pembukaan (Tabel 3). Saat ini mahasiswa masih terpaku dengan materi secara teoritis dan belum mengembangkan dengan kegunaan dan implementasi dari materi tersebut pada kehidupan manusia sehari-hari. Kelemahan ini terwujud dengan belum adanya pengajaran kontekstual (Tabel 3). Penguasaan kelas dengan siswa yang beragam terpecah dengan upaya penguasaan materi dan metode yang bervariasi. Mahasiswa menjadi terpaku pada tayangan Powerpoint (PPT) materinya dan sibuk menguasai kelas dan mengaplikasikan metode pembelajaran. Akibatnya, mahasiswa mengalami kesulitan dalam pengaturan waktu sehingga tahap evaluasi tidak terlaksana (Tabel 3).

Hasil evaluasi memberikan alternatif cara-cara untuk proses *microteaching* yang lebih efektif. Kompleksitas pembelajaran dengan pengalaman mengajar mahasiswa yang minim perlu diberikan keterampilan untuk peningkatan komunikasi lebih efektif dan dapat digunakan untuk pembelajaran daring dan luring. Mahasiswa dapat dilatih untuk penggunaan beberapa program komputer secara offline atau online yang dapat mengaktifkan peran serta peserta didik dalam proses pembelajaran sekaligus memberikan stimulus dalam memberikan apersepsi yang lebih menarik. Untuk menyiasati penggunaan durasi yang

panjang dalam pencapaian materi dan ketiadaan pelaksanaan evaluasi di akhir pembelajaran, mahasiswa dibimbing lebih intensif untuk menentukan materi esensi dilengkapi cara serta isi evaluasi yang bersesuaian pada saat mengikuti mata kuliah yang terkait dengan pembelajaran.

Penggunaan media interaktif dari internet yang mudah dioperasikan dapat diperkenalkan kepada mahasiswa untuk membangun komunikasi yang efektif antara mahasiswa sebagai calon guru dengan siswanya. Rahmat (2015) menunjukan pembelajaran dapat dibantu dengan memanfaatkan media interaktif berbasis komputer. Siswa dapat termotivasi dan berperan lebih aktif dalam pembelajaran dengan media interaktif (Kusantati, Marlina dan Wiana, 2014). Mahasiswa juga dilatih agar dapat memilih esensi materi yang benar-benar mendukung Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar serta bentuk evaluasi yang sesuai sehingga pembelajaran berfokus pada siswa dan hal ini membantu mahasiswa sebagai guru menjadi luwes dalam pengaturan waktu.

PENUTUP

Pembelajaran tiga dari delapan dasar keterampilan *microteaching* secara daring belum mengoptimalkan gerak, ekspresi, suara, dan aktivitas mahasiswa. Diskusi pada setiap pertemuan memberikan *feed back* langkah yang perlu dilakukan. Pelaksanaan sebagian dasar keterampilan dan latihan vokal diikuti mengajar *microteaching* secara terbimbing dan mandiri dengan luring menunjukkan kelebihan dalam penggunaan media, metode, bahasa, suara dan mimik tetapi masih mempunyai kelemahan dalam pembukaan untuk memberikan motivasi peserta didik mempelajari materi terkait. Pembelajaran kontekstual belum dapat dilakukan baik secara parsial maupun keseluruhan pembelajaran. Mahasiswa juga masih kesulitan dalam mengalokasikan waktu pelaksanaan pembelajaran sehingga evaluasi tidak terlaksana. Untuk itu perlu adanya upaya peningkatan kapasitas mengajar lebih intensif bagi mahasiswa calon guru sebelum turun ke lapangan.

REFERENSI

- Arianti. (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Didaktika*, 12(2), 117-134.
- Barnawi & Arifin. (2015). *Micro Teaching*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Helmiati. 2013. *Micro Theaching (Melatih Keterampilan Dasar Mengajar)*. Jogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kusantati, H., Marlina, dan Wiana.W. (2014). Evaluasi Multimedia Interaktif Berbasis Animasi Pada Pembelajaran Teknologi Desain Busana. *Invotec*, 10(1), 35-46.
- Lubis, A., Hanafi. & Rabiyyatul, A.S. (2019). *Sistem Pengelolaan Microteaching Dengan Siklus Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan (PPEPP) Untuk Meningkatkan Keterampilan Mengajara Mahasiswa Calon Guru*. Padang: CV. Berkah Prima.
- Mansyur. (2017). Keterampilan Dasar Mengajar dan Penguasaan Kompetensi Guru (Suatu Proses Pembelajaran Mikro). *Jurnal El-Gihroh*, 12(1), 130-147.
- Pusat PPL Universitas Negeri Gorontalo. 2013. *Pedoman PPL*. Gororntalo. Universitas Negeri Gorontalo.
- Rahmat, S.T. (2015). Pemanfaatan Multimedia Interaktif Berbasis Komputer Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 7(2), 196-208.
- Rukajat, A. (2018). Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Mutu Hasil Pembelajaran. *Journal for Islamic Studies Al-Afkar*, 1(2), 55-71.

- Rusman. (2017). *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi pada Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sukirman, D. (2012). *Pembelajaran Microteaching*. Jakarta: Direktur Jenderal Pendidikan Islam.
- Wahyuningsih, K.S. (2021). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID-19 di SMA Dharma Praja Denpasar. *Jurnal Pangkaja*, 24 (1), 107-118.
- Zakiah, I. (2014). Mendorong Berpikir Kreatif Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Kajian Teks Kurikulum Kimia SMA. *Journal Lantanida*, 2(2), 137-155.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Ramadhan dan Yuliana Ovan De Costa yang membantu dalam pengetikan manuskrip ini.